LIVING WATER

THE SPIRIT OF GOD HOVERS OVER THE WATERS

(By Living Water Maru 810)

ABSTRACT

LIVING WATER merupakan refleksi eksistensial-ontologis tentang manusia sebagai makhluk yang menerima keberadaan dari Sumber dan dipanggil untuk menjadi aliran kehidupan bagi dunia.

Refleksi ini berangkat dari misteri air dalam kisah penciptaan, ketika ROH ALLAH melayang-layang di atas permukaan air, dan kemudian bergerak menuju Taman Eden, tempat sebuah sungai keluar dari Eden dan terbagi menjadi empat cabang: Pison, Gihon, Tigris/Hiddekel, dan Efrat.

Keempat sungai tersebut dibaca secara kontemplatif sebagai empat gerak fundamental keberadaan manusia: menerima keberadaan, berada dalam relasi, berjalan menuju tujuan, dan menerima batas serta menyerahkan diri.

Satu sumber yang menjadi empat aliran menjadi gambaran bahwa keberagaman kehidupan tetap memiliki asal yang satu.

Dalam dialog dengan Søren Kierkegaard, keberadaan manusia dipahami sebagai suatu proses menjadi diri di hadapan Allah. Manusia tidak cukup hanya “ada”; ia dipanggil untuk menjadi dirinya dalam relasi yang benar dengan Sang Pencipta.

Dengan Gabriel Marcel, keberadaan tidak diperlakukan hanya sebagai persoalan yang dapat dipecahkan dari luar, tetapi sebagai misteri di mana manusia sendiri terlibat. Hidup bukan sekadar sesuatu yang kita miliki, melainkan sesuatu yang kita hidupi dan ikuti melalui kehadiran, relasi, kesetiaan, dan keterbukaan kepada yang lain.

Sementara itu, Karl Rahner membantu memperdalam dimensi ontologis dan teologis refleksi ini: manusia adalah pribadi yang terbuka kepada Misteri Allah, dan rahmat Allah merupakan komunikasi diri Allah yang memanggil manusia menuju kepenuhan-Nya.

Pembacaan gematria dalam tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa Kitab Kejadian sendiri memberikan makna numerologis tertentu kepada nama-nama sungai. Gematria digunakan sebagai sarana kontemplatif untuk memperhatikan bentuk Ibrani nama-nama tersebut.

Dengan menggunakan Mispar Gadol, nilai keempat nama itu adalah 1.096 untuk Pison, 727 untuk Gihon, 142 untuk Hiddekel, dan 680 untuk Efrat, dengan jumlah keseluruhan 2.645.

Dalam perjalanan refleksi ini, air Eden akhirnya menemukan kepenuhannya dalam Kristus sebagai Air Hidup.

Manusia yang haus dipanggil untuk datang, minum, menerima kehidupan, dan kemudian menjadi aliran kehidupan bagi dunia.

Kata kunci: LIVING WATER, Eden, empat sungai, Pison, Gihon, Hiddekel, Efrat, air hidup, eksistensial, ontologis, Kierkegaard, Gabriel Marcel, Karl Rahner, gematria, Mispar Gadol, Kristus, Sumber, kehidupan.

THE IDENTITY OF LIVING WATER

LIVING WATER adalah ruang refleksi, perjalanan batin, dan praksis kehidupan yang berakar pada misteri air dalam Kitab Suci.

Ia berangkat dari air sebagai gambaran awal keberadaan dalam Kitab Kejadian, mengalir melalui empat sungai Eden, dan menemukan kepenuhannya dalam Kristus sebagai Air Hidup.

LIVING WATER bukan terutama berbicara tentang air sebagai benda.

Ia berbicara tentang keberadaan manusia di hadapan Allah.

Manusia adalah makhluk yang menerima.

Manusia adalah makhluk yang berelasi.

Manusia adalah makhluk yang berjalan.

Manusia adalah makhluk yang terbatas.

Dan manusia adalah makhluk yang mencari Sumber.

“Hidup bukan pertama-tama sesuatu yang harus kita kuasai, melainkan sesuatu yang harus kita terima, hidupi, dan alirkan.”

Dalam bahasa ontologis, manusia tidak memberikan keberadaan kepada dirinya sendiri.

Dalam bahasa eksistensial, manusia mengalami keberadaan sebagai anugerah sekaligus tugas.

Dalam bahasa iman, keberadaan itu berasal dari Allah.

Dan dalam Kristus, manusia menemukan kepenuhan panggilannya.

Kierkegaard membantu kita memahami bahwa diri manusia bukan sesuatu yang selesai begitu saja. Diri harus menjadi dirinya sendiri. Namun proses menjadi diri itu bukan proyek kemandirian mutlak. Diri menjadi dirinya dalam relasi kepada Allah.

Karena itu, menerima keberadaan bukan sikap pasif.

Menerima adalah awal dari menjadi.

Marcel menolong kita melihat bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya berdiri di luar misteri kehidupannya sendiri. Ada perbedaan antara sesuatu yang dapat kita jadikan “masalah” dan sesuatu yang hanya dapat kita masuki melalui partisipasi. Keberadaan manusia termasuk dalam wilayah misteri.

Rahner kemudian memperdalamnya secara teologis: manusia memiliki keterbukaan transendental kepada Misteri yang tak terbatas. Dalam kedalaman dirinya, manusia selalu diarahkan melampaui dirinya sendiri menuju Allah.

Maka:

Aku ada.

Aku menerima bahwa aku ada.

Aku bertanya dari mana keberadaanku.

Aku berjalan menuju kepenuhan keberadaanku.

Dan akhirnya:

Aku menemukan bahwa Sumber keberadaanku adalah Allah.

I. THE SPIRIT OF GOD HOVERS OVER THE WATERS

> “ROH ALLAH melayang-layang di atas permukaan air.” — Kejadian 1:2

Sebelum segala sesuatu menjadi terang, sebelum dunia memiliki bentuk dan nama, ada air.

Di atas kedalaman yang belum berbentuk itu, ROH ALLAH melayang-layang.

Kehadiran-Nya mendahului segala sesuatu.

Air menjadi gambaran pertama tentang kehidupan. Ia menerima, mengalir, menyuburkan, membersihkan, dan memberi ruang bagi sesuatu yang baru untuk lahir.

Namun air juga mengingatkan kita akan kedalaman. Ada bagian kehidupan yang tidak segera dapat kita mengerti. Ada misteri yang tidak dapat kita kuasai. Ada kedalaman keberadaan yang mendahului pikiran kita.

Di sana ROH ALLAH tetap hadir.

Manusia pun demikian.

Sebelum kita memiliki nama, pekerjaan, status, sejarah, keberhasilan, kegagalan, dan segala sesuatu yang kita gunakan untuk mendefinisikan diri, kita terlebih dahulu ada.

Kita menerima keberadaan sebelum mampu memahami keberadaan.

Kita menerima kehidupan sebelum mampu memilih kehidupan.

Maka pertanyaan paling mendalam bukan hanya:

Apa yang dapat kulakukan?

Tetapi:

Mengapa aku ada?

Dari mana keberadaanku berasal?

Ke mana keberadaanku mengalir?

Dan akhirnya:

Kepada siapa keberadaanku kembali?

Kierkegaard membawa pertanyaan ini ke pusat kehidupan pribadi: manusia harus menjadi dirinya sendiri di hadapan Allah. Diri tidak menemukan kepenuhannya dengan melarikan diri dari ketergantungan kepada Allah, tetapi justru dengan menerima bahwa dirinya adalah makhluk yang berasal dari Allah.

Di sinilah LIVING WATER menemukan pintunya.

II. SUNGAI EDEN — SATU SUMBER, EMPAT ALIRAN

> “Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang.” — Kejadian 2:10

Kisah Eden memperlihatkan sebuah gerak yang sangat mendalam:

satu sungai keluar dari Eden dan menjadi empat aliran.

Keempat nama itu adalah Pison, Gihon, Hiddekel/Tigris, dan Efrat.

Secara geografis, teks menyebut empat sungai.

Secara kontemplatif, kita dapat melihat di dalamnya sebuah perjalanan manusia.

Satu Sumber.

Empat gerak.

Satu kehidupan.

Empat dimensi pengalaman manusia.

Keempat sungai menjadi sebuah pertanyaan ontologis:

Bagaimana aku menerima keberadaan?

Bagaimana aku berada bersama yang lain?

Ke mana hidupku berjalan?

Bagaimana aku menerima batas dan menyerahkan diri?

Di sinilah Gabriel Marcel memberi kedalaman penting.

Kehidupan manusia tidak seluruhnya dapat diletakkan di hadapan kita seperti benda yang dapat dibedah, dihitung, dan dikuasai. Ada kehidupan yang harus dimasuki. Marcel menyebut wilayah ini sebagai misteri: sesuatu di mana manusia sendiri ikut terlibat.

Eden pun tidak perlu direduksi menjadi sekadar persoalan geografis. Ia dapat menjadi ruang kontemplasi tentang asal, kehidupan, relasi, perjalanan, dan tujuan.

III. PISON — פִּישׁוֹן

Existence as Gift

> “Yang pertama namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila.” — Kejadian 2:11

Nama Ibraninya: פִּישׁוֹן — Pîshôn — Pison

Gematria Mispar Gadol:

פ = 80

י = 10

ש = 300

ו = 6

ן = 700

80 + 10 + 300 + 6 + 700 = 1.096

PISON = 1.096

Huruf terakhir ן (nun sofit) dihitung 700 dalam Mispar Gadol.

Pison menjadi gambaran gerak pertama kehidupan: keluar dari Sumber.

Manusia tidak menciptakan keberadaannya sendiri.

Aku tidak memilih untuk dilahirkan.

Aku menerima.

Di sinilah pengalaman eksistensial bertemu dengan ontologi.

Aku ada, tetapi aku bukan sumber dari keberadaanku sendiri.

Keberadaan mendahului kesadaranku tentang keberadaan.

Aku menerima hidup sebelum mampu berkata: “Aku.”

Pison karena itu menjadi sungai anugerah keberadaan.

Kierkegaard membantu kita memahami bahwa menerima keberadaan tidak berarti kehilangan kebebasan. Justru manusia menjadi dirinya melalui cara ia menerima dan menjalani kenyataan yang telah diberikan kepadanya. Diri adalah sesuatu yang harus diwujudkan dalam kehidupan, bukan sekadar sesuatu yang dimiliki.

Rahner memperdalam gagasan ini dalam horizon rahmat: manusia adalah makhluk yang terbuka kepada Allah, dan keterbukaan itu bukan tambahan yang asing bagi keberadaan manusia, melainkan menyentuh kedalaman panggilannya sebagai pribadi.

PISON — aku menerima bahwa aku ada.

IV. GIHON — גִּיחוֹן

Existence as Relation

> “Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Kush.” — Kejadian 2:13

Nama Ibraninya: גִּיחוֹן — Gîḥôn — Gihon

Gematria Mispar Gadol:

ג = 3

י = 10

ח = 8

ו = 6

ן = 700

3 + 10 + 8 + 6 + 700 = 727

GIHON = 727

Gihon membawa kita kepada dimensi relasional.

Manusia tidak pernah menjadi manusia sendirian.

Aku menerima kehidupan dari yang lain.

Aku belajar bahasa dari yang lain.

Aku mengenal wajah melalui wajah yang lain.

Aku mengenal kasih karena dikasihi.

Aku mengenal pengampunan karena mengalami luka.

Aku menemukan diriku melalui relasi.

Karena itu:

“Siapa aku?”

tidak dapat dipisahkan dari:

“Bersama siapa aku menjadi diriku?”

Gabriel Marcel memberikan bahasa yang sangat kuat untuk pengalaman ini melalui perbedaan antara problem dan mystery, serta melalui gagasan tentang keterbukaan dan kehadiran kepada pribadi lain. Yang lain bukan sekadar objek yang harus diketahui; ia adalah pribadi yang harus dijumpai.

Dalam relasi, aku tidak hanya mengetahui orang lain.

Aku hadir.

Aku membiarkan diriku disentuh oleh keberadaan orang lain.

Aku tersedia bagi yang lain.

Karena itu Gihon mengajarkan bahwa keberadaan manusia adalah keberadaan-dalam-relasi.

GIHON — aku ada bersama yang lain.

V. TIGRIS / HIDDEKEL — חִדֶּקֶל

Existence with Direction

> “Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur.” — Kejadian 2:14

Nama Ibrani yang digunakan teks Kejadian adalah:

חִדֶּקֶל — Ḥiddeqel / Hiddekel

Dalam terjemahan umum, nama ini dikenal sebagai Tigris.

Gematria Mispar Gadol:

ח = 8

ד = 4

ק = 100

ל = 30

8 + 4 + 100 + 30 = 142

HIDDEKEL = 142

Hiddekel membawa kita kepada dimensi arah.

Manusia bukan hanya makhluk yang ada.

Manusia adalah makhluk yang berjalan.

Kita hidup dalam waktu.

Kita bergerak dari masa lalu menuju masa depan.

Karena itu kehidupan membawa pertanyaan:

Ke mana aku sedang berjalan?

Seseorang dapat bergerak sangat cepat tetapi tidak memiliki arah.

Seseorang dapat sangat sibuk tetapi kehilangan tujuan.

Hiddekel mengingatkan bahwa hidup bukan hanya soal gerak.

Hidup membutuhkan arah.

Kierkegaard menempatkan pilihan dan keputusan di pusat keberadaan manusia. Manusia tidak dapat terus-menerus tinggal dalam kemungkinan tanpa mengambil keputusan. Menjadi diri menuntut keberanian untuk menjalani kehidupan konkret.

Maka iman bukan sekadar gagasan yang kita setujui.

Iman adalah jalan yang ditempuh.

> “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” — Yohanes 14:6

Dalam Kristus, arah kehidupan tidak lagi hanya berupa tujuan abstrak.

Kristus sendiri adalah Jalan.

HIDDEKEL — aku berjalan menuju tujuan.

VI. EFRAT — פְּרָת

Existence within Limits

> “Dan nama sungai yang keempat ialah Efrat.” — Kejadian 2:14

Nama Ibraninya:

פְּרָת — Perāt / Perat — Efrat

Gematria Mispar Gadol:

פ = 80

ר = 200

ת = 400

80 + 200 + 400 = 680

EFRAT = 680

Efrat membawa kita kepada misteri batas.

Manusia adalah makhluk yang terbatas.

Kita lahir.

Kita bertumbuh.

Kita mencintai.

Kita kehilangan.

Kita terluka.

Dan kita mati.

Namun batas tidak harus berarti absurditas.

Justru karena kehidupan terbatas, kehidupan menjadi berharga.

Efrat membawa manusia kepada penyerahan.

Apa yang kita terima sebagai anugerah akhirnya harus kita serahkan.

Di sinilah Kierkegaard dan Rahner dapat berdialog secara mendalam.

Kierkegaard mengingatkan manusia akan kenyataan bahwa ia adalah makhluk yang terbatas namun memiliki keterbukaan kepada yang tak terbatas. Ketegangan antara yang terbatas dan yang tak terbatas merupakan bagian dari dinamika menjadi diri.

Rahner, dalam kerangka teologi Katoliknya, melihat manusia sebagai roh yang terbuka kepada Misteri Allah. Keterbukaan kepada Allah bukan penghancuran kemanusiaan, melainkan jalan menuju kepenuhan manusia.

Karena itu menerima batas bukan berarti menyerah kepada ketiadaan.

Menyerahkan diri kepada Allah berarti mempercayakan keterbatasan kepada Dia yang melampaui keterbatasan.

> “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati.” — Yohanes 11:25

EFRAT — aku menerima batas dan belajar menyerahkan diri.

VII. THE FOUR RIVERS AS FOUR MOVEMENTS OF EXISTENCE

PISON — MENERIMA

Aku menerima keberadaanku sebagai anugerah.

GIHON — BERELASI

Aku menemukan keberadaanku bersama yang lain.

HIDDEKEL — BERJALAN

Aku bergerak menuju suatu arah dan tujuan.

EFRAT — MENYERAHKAN

Aku menerima batas dan menyerahkan hidup kepada Sumber.

MENERIMA → BERELASI → BERJALAN → MENYERAHKAN

Kierkegaard membantu kita melihat gerak ini sebagai perjalanan menjadi diri.

Marcel membantu kita melihat bahwa perjalanan itu tidak berlangsung dalam isolasi, tetapi dalam kehadiran dan relasi.

Rahner membantu kita melihat bahwa perjalanan manusia terbuka kepada Misteri Allah dan rahmat-Nya.

Namun perjalanan belum selesai.

Sebab air yang diterima tidak dimaksudkan untuk berhenti dalam diri.

Air harus mengalir.

VIII. FROM EDEN TO CHRIST

Air dalam Kitab Suci tidak berhenti di Eden.

Air muncul kembali sepanjang sejarah keselamatan: air penciptaan, air bah, air Laut Merah, air dari batu di padang gurun, air Yordan, air baptis, dan akhirnya Air Hidup yang dijanjikan Kristus.

> “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum.” — Yohanes 7:37

Di sini seluruh perjalanan air menemukan pusatnya.

Manusia haus.

Haus akan makna.

Haus akan kasih.

Haus akan kebenaran.

Haus akan pengampunan.

Haus akan kehidupan.

Tetapi kehausan manusia yang paling dalam tidak dapat dipuaskan oleh sesuatu yang terbatas.

Rahner menyebut manusia sebagai makhluk yang secara fundamental terbuka kepada Misteri yang tak terbatas. Kehausan manusia akan kepenuhan dapat dibaca dalam horizon keterbukaan transendental ini: manusia selalu melampaui apa yang telah dicapainya menuju kepenuhan yang hanya Allah dapat berikan.

Karena itu manusia mencari Sumber karena dirinya sendiri bukan sumber.

Ia mencari kepenuhan karena dirinya mengalami kekurangan.

Ia mencari keabadian karena dirinya mengalami batas.

Ia mencari kasih karena dirinya diciptakan untuk relasi.

Dan dalam Kristus, pencarian itu menemukan pusatnya.

Kristus adalah Air Hidup.

TAMBAHAN — MAZMUR DAUD: THE SOUL THIRSTING FOR GOD

> “Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup.” — Mazmur 42:2–3

Mazmur Daud ini menjadi gema yang sangat dalam bagi seluruh perjalanan LIVING WATER.

Rusa tidak mencari air karena air adalah sesuatu yang indah untuk dilihat.

Rusa mencari air karena ia haus.

Demikian pula jiwa manusia.

Kehausan terdalam manusia bukan sekadar keinginan untuk memiliki sesuatu, melainkan kerinduan untuk menemukan Sumber kehidupan.

Di sini Pison, Gihon, Hiddekel, dan Efrat memperoleh dimensi batin yang semakin dalam.

Air yang mengalir di Eden menjadi gambaran kehidupan yang berasal dari Sumber.

Tetapi Mazmur membawa kita masuk lebih jauh:

bukan hanya sungai yang mencari laut; jiwa manusia mencari Allah.

Kierkegaard dapat membantu kita membaca kehausan ini sebagai kerinduan eksistensial manusia untuk menjadi dirinya sendiri di hadapan Allah. Jiwa tidak menemukan kepenuhannya dengan berputar terus-menerus di sekitar dirinya sendiri.

Gabriel Marcel mengingatkan bahwa kerinduan terdalam manusia bukan sekadar “masalah” yang dapat diselesaikan dengan jawaban teknis. Kehausan jiwa termasuk dalam misteri keberadaan manusia sendiri. Kita tidak hanya mempunyai kerinduan; kita adalah makhluk yang merindukan.

Karl Rahner membawa kerinduan ini ke dalam horizon teologis: manusia adalah makhluk yang terbuka kepada Allah. Kehausan terdalam manusia pada akhirnya menunjuk melampaui semua objek yang terbatas kepada Misteri Allah sendiri.

Karena itu Mazmur 42 bukan hanya puisi tentang kesedihan.

Ia adalah doa.

Ia adalah pengakuan.

Ia adalah kehausan.

Ia adalah gerakan kembali kepada Sumber.

Dan kehausan itu akhirnya menemukan jawaban dalam sabda Kristus:

> “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum.” — Yohanes 7:37

Dengan demikian:

Rusa mencari sungai.

Jiwa mencari Allah.

Manusia mencari Sumber.

Dan Kristus datang sebagai Air Hidup.

LIVING WATER — JIWA YANG HAUS RETURNING TO THE SOURCE.

IX. THE WATER FLOWING FROM WITHIN

> “Barangsiapa percaya kepada-Ku... dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” — Yohanes 7:38

Di sini LIVING WATER menjadi panggilan.

Kita datang kepada Sumber.

Kita minum.

Tetapi kita tidak berhenti di sana.

Air yang hidup mengalir.

Demikian pula rahmat.

Doa menjadi kasih.

Kasih menjadi tindakan.

Tindakan menjadi pelayanan.

Pelayanan menjadi kehidupan bagi yang lain.

Gabriel Marcel berbicara tentang disponibilité, keterbukaan atau kesiapsediaan untuk hadir bagi yang lain. Manusia yang tidak tertutup dalam dirinya sendiri dapat menjadi pribadi yang hadir, menerima, dan memberikan dirinya dalam kasih.

Maka menjadi “air hidup” berarti menjadi pribadi yang tidak menahan rahmat hanya untuk dirinya sendiri.

Kontemplasi bukan pelarian dari dunia.

Kontemplasi adalah kembali kepada Sumber agar kita dapat kembali kepada dunia dengan hati yang baru.

Kita berhenti supaya dapat mendengar.

Kita mendengar supaya dapat menerima.

Kita menerima supaya dapat mengalir.

X. BECOMING A RIVER FOR THE WORLD

LIVING WATER bukan hanya undangan untuk minum.

Ia juga undangan untuk menjadi sungai.

Apa yang diterima dari Sumber harus kembali menjadi berkat.

Kita menerima kasih agar dapat mengasihi.

Kita menerima pengampunan agar dapat mengampuni.

Kita menerima kehidupan agar dapat menjadi kehidupan bagi yang lain.

Manusia tidak dipanggil untuk menjadi genangan.

Manusia dipanggil untuk menjadi sungai.

Di sinilah pemikiran Marcel tentang kehadiran menjadi sangat penting.

Kehadiran sejati tidak berhenti pada “aku”.

Ia bergerak menuju “engkau”.

Dan dalam terang iman Kristiani, “aku” dan “engkau” akhirnya menemukan dasar terdalamnya dalam Allah yang memanggil manusia ke dalam kasih.

XI. RETURNING TO THE SOURCE

Pada awal Kitab Suci kita menemukan air.

Di Eden kita menemukan sungai.

Sungai itu menjadi empat aliran.

Dalam Kristus kita menemukan Air Hidup.

Dan pada akhir Kitab Suci kita kembali menemukan sungai kehidupan:

> “Ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu.” — Wahyu 22:1

AIR → EDEN → EMPAT SUNGAI → KRISTUS → AIR HIDUP → SUNGAI KEHIDUPAN

Yang dimulai dalam kedalaman penciptaan menemukan kepenuhannya dalam kehidupan bersama Allah.

Manusia datang dari Sumber.

Manusia mengalir melalui kehidupan.

Manusia menghadapi batas.

Manusia belajar menyerahkan diri.

Dan akhirnya manusia kembali kepada Sumber.

Dalam bahasa Kierkegaard, perjalanan ini adalah perjalanan menjadi diri di hadapan Allah.

Dalam bahasa Marcel, perjalanan ini adalah masuk ke dalam misteri keberadaan melalui kehadiran dan relasi.

Dalam bahasa Rahner, perjalanan ini adalah keterbukaan manusia kepada Misteri Allah yang mengomunikasikan diri-Nya dalam rahmat.

Namun ketiganya tetap menunjuk kepada satu pusat yang lebih besar daripada filsafat:

Kristus.

XII. KEY SCRIPTURE QUOTATIONS

> “ROH ALLAH melayang-layang di atas permukaan air.” — Kejadian 1:2

> “Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang.” — Kejadian 2:10

> “Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup.” — Mazmur 42:2–3

> “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum.” — Yohanes 7:37

> “Barangsiapa percaya kepada-Ku... dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” — Yohanes 7:38

> “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” — Yohanes 14:6

> “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati.” — Yohanes 11:25

> “Ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu.” — Wahyu 22:1

XIII. GEMATRIA OF THE FOUR RIVERS OF EDEN

Pison — פִּישׁוֹן — 80 + 10 + 300 + 6 + 700 = 1.096

Gihon — גִּיחוֹן — 3 + 10 + 8 + 6 + 700 = 727

Tigris / Hiddekel — חִדֶּקֶל — 8 + 4 + 100 + 30 = 142

Efrat — פְּרָת — 80 + 200 + 400 = 680

TOTAL = 1.096 + 727 + 142 + 680 = 2.645

JUMLAH GEMATRIA EMPAT SUNGAI = 2.645

Angka 2.645 merupakan hasil matematis dari keempat nama Ibrani dengan metode Mispar Gadol.

Angka ini digunakan sebagai sarana kontemplatif dan tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa Kitab Kejadian sendiri memberikan makna numerologis eksplisit terhadap jumlah tersebut.

XIV. SYNTHESIS: KIERKEGAARD — MARCEL — RAHNER

KIERKEGAARD — MENJADI DIRI DI HADAPAN ALLAH

Kierkegaard mengingatkan bahwa manusia bukan sekadar objek yang dapat dijelaskan. Manusia adalah pribadi yang harus menjalani keberadaannya.

Aku harus menjadi diriku.

Tetapi aku tidak menjadi diriku dalam isolasi.

Aku menjadi diriku di hadapan Allah.

Maka Pison berbicara tentang menerima keberadaan, Hiddekel tentang berjalan dalam keputusan, dan Efrat tentang menerima keterbatasan.

Aku menerima siapa diriku karena aku berasal dari Allah.

GABRIEL MARCEL — HIDUP SEBAGAI MISTERI DAN KEHADIRAN

Marcel mengingatkan bahwa kehidupan tidak boleh seluruhnya direduksi menjadi masalah yang harus dikuasai.

Ada misteri.

Dan manusia sendiri berada di dalam misteri itu.

Karena itu Gihon berbicara tentang relasi.

Aku bukan benda.

Engkau bukan benda.

Kita berjumpa sebagai pribadi.

Air hidup tidak hanya mengalir melalui ruang.

Ia mengalir melalui relasi.

KARL RAHNER — MANUSIA TERBUKA KEPADA MISTERI ALLAH

Rahner membawa refleksi ini kepada kedalaman teologi.

Manusia adalah makhluk yang terbuka kepada Transendensi.

Dalam kedalaman pengalaman manusia terdapat gerak menuju Allah.

Dan gerak itu tidak berdiri sendiri: Allah terlebih dahulu memberikan diri-Nya dalam rahmat.

Maka manusia tidak hanya mencari Allah.

Dalam rahmat, manusia mengalami bahwa dirinya telah dicari dan dipanggil oleh Allah.

Di sinilah Air Hidup menjadi lebih daripada simbol.

Air Hidup menjadi undangan Allah kepada manusia untuk menerima kehidupan-Nya.

XV. CONCLUSION — FROM THE SOURCE TOWARD LIFE

Empat sungai Eden akhirnya dapat dibaca sebagai empat gerak dasar keberadaan manusia.

PISON bertanya:

Apakah aku mampu menerima bahwa keberadaanku adalah anugerah?

GIHON bertanya:

Apakah aku mampu hidup dalam relasi dan membiarkan kehidupan mengalir melalui yang lain?

HIDDEKEL bertanya:

Ke mana hidupku sedang berjalan?

EFRAT bertanya:

Apakah aku mampu menerima batas dan menyerahkan hidupku?

Keempatnya bertemu dalam satu Sumber.

Satu sungai.

Empat aliran.

Satu misteri keberadaan.

Kierkegaard mengajarkan kita untuk tidak melarikan diri dari panggilan menjadi diri di hadapan Allah.

Marcel mengajarkan kita untuk tidak mengubah misteri kehidupan menjadi sekadar objek yang harus dikuasai, tetapi memasuki kehidupan melalui kehadiran dan relasi.

Rahner mengajarkan kita untuk melihat manusia sebagai makhluk yang terbuka kepada Misteri Allah dan rahmat-Nya.

Dan Kitab Suci membawa seluruh perjalanan itu kepada Kristus.

Manusia bukan sumber bagi dirinya sendiri.

Manusia adalah penerima.

Manusia adalah peziarah.

Manusia adalah makhluk relasional.

Manusia adalah makhluk terbatas.

Dan manusia dipanggil menjadi aliran kehidupan.

Maka LIVING WATER bukan sekadar nama.

Ia adalah sebuah jalan:

Kembali kepada Sumber.

Menerima keberadaan.

Berada dalam relasi.

Berjalan dalam arah.

Menerima batas.

Menyerahkan diri.

Dan menjadi sungai bagi kehidupan.

Pada akhirnya, seluruh perjalanan itu bermuara pada undangan Kristus:

> “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum.” — Yohanes 7:37

Maka kita datang.

Kita berhenti.

Kita mendengarkan.

Kita minum.

Kita menerima.

Kita mengalir.

Dan akhirnya kita kembali kepada Sumber.

Dari Sumber kita datang.

Dalam kehidupan kita mengalir.

Kepada Sumber kita kembali.

LIVING WATER

AIR HIDUP · מַיִם חַיִּים · MAYIM CHAYYIM

By Living Water Maru 810

FOOTNOTES

1. Søren Kierkegaard, The Sickness unto Death, 1849. Kierkegaard memahami diri manusia sebagai relasi yang harus menjadi dirinya sendiri dan yang pada akhirnya berakar dalam relasi kepada Allah.

2. Gabriel Marcel, The Mystery of Being, Vol. I–II, 1951; dan Being and Having, 1935. Marcel membedakan antara “problem” yang dapat dihadapi dari luar dan “mystery” di mana manusia sendiri terlibat.

3. Karl Rahner, Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity, 1978. Rahner mengembangkan pemahaman manusia sebagai makhluk yang terbuka kepada Misteri Allah dan memahami rahmat sebagai komunikasi diri Allah kepada manusia.

4. Kierkegaard, The Sickness unto Death. Tema utama yang digunakan di sini adalah bahwa diri bukan sekadar sesuatu yang sudah selesai, melainkan harus menjadi dirinya sendiri dalam relasi yang benar kepada Allah.

5. Marcel, The Mystery of Being. Perbedaan antara problem dan mystery menjadi salah satu kunci filsafat eksistensial Marcel.

6. Rahner, Foundations of Christian Faith. Rahner menghubungkan antropologi teologis dengan keterbukaan manusia kepada Transendensi dan Misteri Allah.

7. Kierkegaard, The Sickness unto Death. Manusia tidak menjadi diri melalui kemandirian mutlak, tetapi melalui relasi yang benar dengan Dia yang menjadi dasar keberadaannya.

8. Marcel, The Mystery of Being. Keberadaan manusia tidak dapat sepenuhnya diperlakukan sebagai objek pengetahuan. Manusia mengambil bagian dalam misteri keberadaannya sendiri.

9. Kierkegaard, The Sickness unto Death. Konsep diri sebagai sesuatu yang harus menjadi dirinya sendiri menjadi dasar refleksi tentang Pison sebagai penerimaan keberadaan dan tanggung jawab eksistensial.

10. Karl Rahner, Foundations of Christian Faith. Rahner menghubungkan keterbukaan manusia kepada Misteri Allah dengan rahmat sebagai komunikasi diri Allah.

11. Marcel, Being and Having dan The Mystery of Being. Konsep disponibilité menunjuk pada keterbukaan dan kesiapsediaan seseorang untuk hadir bagi yang lain.

12. Kierkegaard, Concluding Unscientific Postscript, 1846, dan The Sickness unto Death. Eksistensi menuntut keputusan konkret; refleksi yang tidak pernah berakhir dapat menjadi cara untuk menghindari keputusan.

13. Kierkegaard, The Sickness unto Death. Struktur diri manusia mencakup ketegangan antara yang terbatas dan yang tidak terbatas, yang temporal dan yang eternal, yang necessary dan yang possible.

14. Rahner, Foundations of Christian Faith. Manusia dipahami sebagai “finite spirit” yang terbuka kepada Misteri Allah; keterbukaan kepada Transendensi menjadi bagian penting dari antropologi teologis Rahner.

15. Rahner, Foundations of Christian Faith. Rahner melihat manusia sebagai makhluk yang secara dinamis terbuka kepada Allah dan kepenuhan yang melampaui dirinya.

16. Marcel, Being and Having. Disponibilité menggambarkan sikap pribadi yang tidak tertutup dalam dirinya sendiri, tetapi tersedia untuk hadir, mendengarkan, menerima, dan memberikan diri kepada yang lain.

SELECTED BIBLIOGRAPHY

Kierkegaard, Søren. The Sickness unto Death. 1849.

Kierkegaard, Søren. Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments. 1846.

Marcel, Gabriel. Being and Having. 1935.

Marcel, Gabriel. The Mystery of Being. Vols. I–II. 1951.

Rahner, Karl. Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity. New York: Seabury Press, 1978.

Duffy, Stephen J. “Experience of Grace.” Dalam The Cambridge Companion to Karl Rahner. Cambridge University Press.

Alkitab. Kejadian 1–2; Mazmur 42; Yohanes 7; Yohanes 11; Yohanes 14; Wahyu 22.